



# Pengetahuan Ibu Tentang Nutrisi Berhubungan Dengan Kejadian *Stunting* Di Puskesmas Minggir Sleman Yogyakarta

Muhammad Nanang Qosim<sup>1</sup>, Masta Hutasoit<sup>2\*</sup>

<sup>1,2\*</sup>Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta, Jl Brawijaya Ambarketawang Gamping Sleman, Yogyakarta, 55294  
e-mail: hutasoitmasta@gmail.com

\*corresponding author

## ABSTRACT

**Background:** The prevalence of stunting in toddlers remains a priority problem in children under five year. The stunting rate in the Sleman Health Center work area is 13.16%, this is still far from the government's target of reducing stunting to 10% by 2024. Lack of nutritional intake in toddlers is the main predictor of the onset of malnutrition and malnutrition problems and impacts the incidence of stunting or wasting. Factors in the lack of nutritional intake in stunted toddlers are maternal knowledge and maternal behavior in providing additional food. Nutritional knowledge that needs to be understood by a mother is an understanding of balanced nutrition so that the growth and development of toddlers can be optimal.

**Objective:** To determine the relationship between maternal knowledge about nutrition and the incidence of stunting in the work area of the Minggir Sleman Health Center, Yogyakarta.

**Methods:** This study used a quantitative design with an observational analytic research design with a cross-sectional approach. The population in this study was 278, with a research sample of 54 respondents taken by purposive sampling. Data collection on maternal knowledge about nutrition using a maternal knowledge questionnaire, and the incidence of stunting using secondary data from the MCH clinic. Bivariate analysis using Spearman Rank statistical test.

**Results:** Regarding maternal knowledge about nutrition, most were in the sufficient category at 51.9%, and the nutritional status of toddlers was mostly in the normal category at 57.4%. There is a relationship between maternal knowledge about nutrition and the incidence of stunting with a p-value of 0.001 (<0.05) and relationship data of 0.420.

**Conclusion:** This study concludes that there is a relationship between maternal knowledge and the incidence of stunting in the work area of the Minggir Sleman Health Center with a relationship closeness in the moderate category.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



## ARTICLE INFO

### Article history

Received : 03 October 2024

Revised : 5 November, 16 December 2024

Accepted : 18 December 2024

### Keywords

Nutrition,  
Maternal knowledge  
Stunting  
Toddlers

## I. Pendahuluan

Permasalahan nutrisi pada balita sering terjadi yang mengakibatkan balita mengalami gizi kurang serta berdampak pada kejadian *stunting*. *Stunting* merupakan kondisi dimana balita memiliki panjang atau tinggi badan yang kurang jika dibandingkan dengan umur anak <sup>[1][2]</sup>. Kekurangan gizi terjadi sejak bayi dalam kandungan dan pada masa awal setelah bayi lahir, tetapi kondisi *stunting* akan terlihat setelah balita

berusia 2 tahun. Berdasarkan data Pemantauan Status Gizi (PSG) selama tiga tahun terakhir, balita pendek (*stunting*) memiliki prevalensi masalah nutrisi di dominasi oleh *stunting* dibandingkan dengan masalah gizi lainnya seperti gizi kurang, kurus, dan gemuk, hal ini dikarenakan balita mengalami kurangnya asupan nutrisi semenjak di dalam kandungan ibu <sup>[3][2]</sup>.

Menurut data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, prevalensi *stunting* pada balita di Indonesia mencapai 21,6% yang masih tergolong tinggi dibandingkan batas toleransi WHO yaitu 20% <sup>[1]</sup>. Sementara angka kejadian *stunting* di Provinsi Yogyakarta tahun 2022 sebesar 16,49 % dan angka *stunting* di kabupaten Sleman sebanyak 15% serta di wilayah kerja Puskesmas Minggir Sleman Yogyakarta didapatkan jumlah balita mencapai 1699 balita sedangkan yang mengalami *stunting* ada 208 (13,16%) <sup>[5][6]</sup>. Tingginya angka *stunting* diketahui akibat kurangnya asupan nutrisi yang tidak kuat selama kehamilan dan masa awal kehidupan anak. Selain itu pola asuh orangtua, termasuk kurangnya pengetahuan ibu tentang nutrisi seperti pemberian ASI eksklusif, dan makanan pendamping ASI yang berkualitas.

Dampak *stunting* sangat luas, balita yang mengalami *stunting* di masa yang akan datang akan mengalami kesulitan dalam mencapai perkembangan fisik dan kognitif yang optimal. Dampak yang lain bisa merambah pada dimensi ekonomi, kecerdasan, kualitas, dan dimensi bangsa yang berefek pada masa depan anak. Pertumbuhan dan perkembangan yang terganggu juga sebagai dampak dari *stunting* yang terjadi pada usia balita untuk masa depan. Bentuk deteksi awal yang mampu dilakukan pada permasalahan nutrisi dalam melakukan pemantauan nutrisi pada balita yang dipantau setiap bulannya dan nantinya dapat dicatat melalui kartu menuju sehat atau dengan singkatannya KMS <sup>[5]</sup>.

Faktor penyebab gangguan *stunting* pada balita dapat di sebabkan oleh perilaku ibu dalam pemberian makanan tambahan dan pengetahuan ibu tentang nutrisi yang masih kurang <sup>[7][8]</sup>. Upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah dalam melakukan perbaikan terkait masalah nutrisi yang terjadi pada balita yaitu melalui gerakan mempercepat perbaikan nutrisi yang fokusnya pada seribu hari pertama kehidupan yang disingkat dengan HPK yang akan dimulai semenjak berada dalam kandungan yaitu 270 hari sampai nantinya anak berumur dua tahun yaitu 730 hari <sup>[9]</sup>.

Hasil penelitian terdahulu yang relevan bahwa pengetahuan tentang nutrisi yang telah dimiliki oleh orang tua khususnya ibu ditentukan dari sikap dan juga perilaku pada balita. Pengetahuan nutrisi yang perlu dipahami oleh seorang ibu yaitu bagaimana memahami tentang nutrisi yang seimbang, MPASI dan ASI eksklusif yang berhubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan <sup>[10][11]</sup>. Sudah menjadi dasar untuk ibu yang nantinya akan memberikan makanan pendamping ASI asupan untuk balita harus lebih di utamakan <sup>[12]</sup>. Berdasarkan hasil penelitian Dewi (2021) bahwa ada hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian *stunting* dimana kategori pengetahuan nutrisi yang kurang di wilayah Kartasura mencapai angka 51,3 persen <sup>[13]</sup>.

Pengetahuan yang baik akan menciptakan sikap yang baik, yang selanjutnya apabila sikap tersebut dinilai sesuai, maka akan muncul perilaku yang baik pula sedangkan jika pengetahuan ibu kurang akan berdampak pada perilaku yang kurang baik. Pengetahuan ibu bisa didapatkan dari informasi pendidikan formal maupun dari media (*non formal*) seperti radio, TV, internet, koran, majalah dan lain-lain. Hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa tingkat pengetahuan ibu yang rendah akan mempengaruhi terjadinya *stunting* (92.3%) sedangkan pengetahuan ibu yang tinggi tidak mengalami *stunting* yaitu (64.0%) <sup>[14]</sup>. Hasil penelitian lain menyampaikan bahwa semakin baik pengetahuan ibu tentang nutrisi dapat menurunkan risiko terkena penyakit. Salah satu risikonya yaitu kekurangan nutrisi yang berkaitan dengan pola asuh pada balita, seperti pola pemberian makan yang salah <sup>[15]</sup>. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu tentang nutrisi dengan kejadian *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Minggir Sleman Yogyakarta.

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan rancangan kuantitatif dengan desain penelitian analitik observasional melalui pendekatan cross sectional. Lokasi penelitian dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Minggir Sleman Yogyakarta. Populasi pada penelitian ini adalah ibu yang mempunyai balita berusia 6-24 bulan yang tinggal di wilayah kerja puskesmas Minggir Sleman Yogyakarta sebanyak 278 orang. Teknik

sampling yang digunakan pada penelitian ini probability sampling dengan teknik simple random sampling. Sampel berjumlah 54 ibu yang memiliki balita usia 6-24 bulan sesuai dengan kriteria inklusi. Pengambilan data dilakukan pada bulan April sampai Mei 2024.

Alat pengumpulan data menggunakan kuesioner pengetahuan ibu tentang nutrisi. Kuesioner pengetahuan ini diadopsi dari penelitian Juniantari (2024) dengan judul pengetahuan ibu tentang nutrisi. Hasil uji validitas dari penelitian sebelumnya diketahui nilai  $r$  hitung  $> 0,361$  dan nilai reliabilitas  $0,8988$ <sup>[16]</sup>. Kejadian stunting diukur menggunakan rumus Z-score berdasarkan TB/U dengan menggunakan Length board. Analisis bivariat menggunakan uji statistik Spearman Rank. Dikatakan kedua variabel memiliki hubungan yang bermakna apabila nilai  $p$  value  $< 0,05$ . Sebelum pengambilan data ke responden peneliti sudah melakukan uji etik ke komisi etik penelitian Universitas Ahmad Yani Yogyakarta dengan No SKep/64/KEP/III/2024.

### 3. Hasil Dan Pembahasan

#### 3.1. Hasil

##### 3.1.1. Karakteristik Responden

Karakteristik responden pada penelitian ini terdiri dari usia ibu, usia ibu pada saat pertama kali hamil, Pendidikan, pekerjaan, usia balita dan jenis kelamin balita. Karakteristik ditunjukkan pada table 1.

**Tabel 1.** Karakteristik Responden di Puskesmas Minggir Sleman Tahun 2024

No.	Karakteristik Ibu	Frekuensi ( <i>F</i> )	Presentase (%)
1.	<b>Usia Ibu</b>		
	<20 tahun	10	18,5
	20-35 tahun	35	64,8
	>35 tahun	9	16,7
2.	<b>Usia Hamil Pertama</b>		
	< 20 tahun	10	18,5
	> 20 tahun	44	81,8
3.	<b>Pendidikan</b>		
	SMP	2	3,7
	SMA	48	88,9
	Sarjana	4	7,4
4.	<b>Pekerjaan</b>		
	IRT	29	53,7
	Pegawai Swasta	11	20,4
	Wirausaha	10	18,5
	PNS	4	7,4
5.	<b>Umur Balita</b>		
	<12 bulan	38	70,4
	13-24 bulan	16	29,6
6.	<b>Jenis Kelamin</b>		
	Perempuan	33	61,1
	Laki-laki	21	38,9
<b>Total</b>		<b>54</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer 2024

Tabel 1 menunjukkan karakteristik responden usia ibu paling banyak di usia 20-35 tahun sebesar 64,8%, usia pertama hamil mayoritas pada usia  $> 20$  tahun sebanyak 81,8%, pendidikan ibu paling banyak SMA 88,9%, pekerjaan ibu paling banyak ibu rumah tangga sebesar 53,7%, umur balita paling banyak  $< 12$  bulan sebesar 70,4% dan jenis kelamin balita paling banyak perempuan 61,1%.

**Tabel 2.** Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu tentang Nutrisi

Kategori	Frekuensi (F)	Presentase (%)
Baik	20	37
Cukup	28	51,9
Kurang	6	11,1
<b>Total</b>	<b>54</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Sekunder 2024

Distribusi frekuensi yang disajikan pada tabel 2 menjelaskan bahwa pengetahuan ibu tentang nutrisi paling banyak kategori cukup 51,9 %.

**Tabel 3.** Distribusi Frekuensi Kejadian Stunting di Puskesmas Minggir Sleman

Kategori	Frekuensi (F)	Presentase (%)
Sangat Pendek	6	11,1
Pendek	11	20,4
Normal	31	57,4
Tinggi	6	11,1
<b>Total</b>	<b>54</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Sekunder 2024

Berdasarkan tabel 3 menjelaskan bahwa distribusi frekuensi berdasarkan kejadian *stunting* paling banyak kategori normal sebesar 57,4%.

**Tabel 4.** Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Nutrisi Dengan Kejadian *Stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Minggir Sleman

Pengetahuan Ibu	Kejadian <i>Stunting</i>										R	P-value
	Sangat Pendek		Pendek		Normal		Tinggi					
	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%		
Baik	2	3,7	1	1,8	16	29,6	1	1,8	20	37,0	0,420	0,001
Cukup	3	5,5	8	14,8	14	25,9	3	5,5	28	51,9		
Kurang	1	1,8	2	3,7	1	1,8	2	3,7	6	11,1		
<b>Total</b>	<b>6</b>	<b>11,1</b>	<b>11</b>	<b>20,4</b>	<b>31</b>	<b>57,4</b>	<b>6</b>	<b>11,1</b>	<b>54</b>	<b>100</b>		

Sumber : Data Sekunder Tahun 2024

Tabel 4 menjelaskan bahwa pengetahuan ibu masuk ke dalam kategori baik maka lebih banyak status gizi pada balita dengan kategori normal yaitu 29,6%, pengetahuan ibu kategori cukup maka kejadian *stunting* 14,8% dan kategori normal sebesar 25,9%, pengetahuan ibu kategori kurang maka kejadian balita pendek 3,7% dan sangat pendek 1,8%.

Hasil analisis data menggunakan uji spearman rank di peroleh hasil *p-value* sebesar 0,001, hal ini dapat di simpulkan bahwa  $p\text{-value} < 0,05$  yang artinya terdapat hubungan antara pengetahuan ibu tentang nutrisi dengan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Minggir Sleman. Dan keeratan hubungan yang diperoleh dari hasil *correlation coefficient* sebesar 0,420, *correlation coefficient* berada dikisaran 0,400 – 0,599 yang artinya keeratan hubungan dalam kategori sedang.

## 3.2. Pembahasan

### 3.2.1. Pengetahuan Ibu tentang Nutrisi.

Penelitian ini mengambil sampel 54 responden, dari hasil tersebut didapatkan responden memiliki karakteristik berdasarkan usia ibu paling banyak usia > 20 tahun sebanyak 81,8%, pendidikan ibu mayoritas SMA sebesar 88,9%, pekerjaan ibu paling banyak IRT sebanyak 53,7%, umur balita paling banyak < 12 bulan sebanyak 70,4% dan jenis kelamin balita paling banyak perempuan sebesar 61,1% sedangkan pengetahuan ibu tentang nutrisi paling banyak kategori cukup 51,9%.

Berdasarkan penelitian ini, tingkat pengetahuan ibu berbeda-beda tergantung dari pendidikan ibu, pendidikan ibu erat kaitannya dengan tingkat pengetahuan ibu tentang nutrisi balita. Semakin tinggi pendidikan ibu, maka pengetahuan semakin baik. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyampaikan bahwa pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya sikap seseorang secara universal<sup>[17]</sup>.

Pengetahuan ibu yang cukup tentang nutrisi akan berdampak pada perilaku pemberian makan terutama makanan pendamping ASI yang dapat meningkatkan daya tahan tubuh balita. Berdasarkan teori usia ibu > 20 tahun adalah usia yang cukup dalam merawat dan mendidik balita dengan baik dengan harapan informasi yang di dapatkan sudah banyak dan bisa di terapkan kepada anak<sup>[17][18]</sup>.

### 3.2.2. Kejadian *Stunting*

Hasil penelitian ini ditemukan bahwa distribusi frekuensi berdasarkan kejadian *stunting* paling banyak masuk dalam kategori normal yaitu sebesar 57,4% dan kejadian *stunting* sebesar 31,5%. Hal ini selaras dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa kejadian *stunting* menggambarkan status gizi kurang yang bersifat kronik pada masa pertumbuhan dan perkembangan sejak awal kehidupan. Keadaan ini dipresentasikan dengan nilai *z-score* tinggi badan menurut umur (TB/U) kurang dari -2 standar deviasi (SD) berdasarkan standar pertumbuhan, proses tumbuh kembang yang pesat terjadi pada usia 0-2 tahun. Pertumbuhan linier yang tidak sesuai umur dapat merefleksikan keadaan gizi kurang dalam jangka waktu yang lama dan mengakibatkan terjadinya *stunting* pada anak<sup>[19]</sup>.

Etiologi atau proses terjadinya *stunting* dimulai dari pra-konsepsi selanjutnya ketika seorang remaja menjadi ibu pada saat hamil tidak mendapatkan asupan gizi yang mencukupi dan mengalami anemia serta ibu hamil yang hidup dilingkungan dengan sanitasi yang kurang memadai, penyebab *stunting* juga dipengaruhi rendahnya pengetahuan pada orang tua yang disebabkan karena kurangnya informasi kesehatan, pengetahuan, pola asuh, meliputi pemahaman terkait kebutuhan anak dalam pemenuhan kebutuhan gizi maupun nutrisi anak<sup>[20][21]</sup>.

### 3.2.3. Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Nutrisi dengan Kejadian *Stunting* pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Minggir Sleman Yogyakarta

Hasil analisis data menggunakan uji *spearman rank* di peroleh hasil *p-value* sebesar 0,001, hal ini dapat di simpulkan bahwa *p-value* < 0,05 yang artinya terdapat hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Minggir Sleman. Dan keeratan hubungan yang diperoleh dari hasil *correlation coefficient* sebesar 0,420, *correlation coefficient* berada dikisaran 0,400 – 0,599 yang artinya keeratan hubungan dalam kategori sedang.

Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya bahwa pengetahuan ibu merupakan hal yang sangat penting dalam pemberian makan balita usia 0-2 tahun dimana usia *golden* periode ini mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan balita di masa yang akan datang<sup>[20]</sup>. Permasalahan yang sering terjadi pada usia ini salah satunya adalah *stunting*. *Stunting* pada balita tidak hanya ditandai tinggi badan yang lebih rendah dari anak seusianya akan tetapi *stunting* juga menghambat tumbuh kembang balita secara fisik dan mental terutama pada 1000 hari pertama kehidupan, menyimpulkan pola asuh pemberian makanan dengan

kebiasaan menunda memberikan makan serta rendahnya pengetahuan orang tua tentang kandungan zat gizi yang terdapat dalam makanan menjadi salah satu penyebab *stunting* <sup>[16]</sup>.

Adapun faktor resiko terjadinya *stunting* yang dapat terjadi pada balita juga bisa dikarenakan perawakan orang tua yang kerdil atau sangat pendek, salah satu penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa Universitas Kuala Lumpur Malaysia menjelaskan bahwa tinggi badan orang tua adalah bentuk ekspresi genetik yang tidak dapat diubah atau dimodifikasi sehingga faktor ini secara langsung diturunkan dari orang tua ke anak <sup>[22]</sup>.

#### 4. Kesimpulan

Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa diperlukan pengetahuan yang baik dari seorang ibu tentang nutrisi agar ibu dapat menyediakan nutrisi yang terbaik untuk balitanya agar terhindar dari masalah *stunting*. Masalah *stunting* bukan hanya terletak pada pengetahuan ibu saja, namun ada faktor lain yang mempengaruhinya seperti status ekonomi yang rendah, Riwayat berat badan lahir rendah dan riwayat penyakit infeksi. Pada penelitian ini didapatkan hubungan pengetahuan ibu tentang nutrisi dengan kejadian *stunting* melalui uji *spearman rank* di peroleh hasil *p-value* sebesar 0,001, hal ini dapat di simpulkan bahwa  $p\text{-value} < 0,05$  yang artinya ada hubungan antara pengetahuan ibu tentang nutrisi dengan kejadian *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Minggir Sleman. Keeratan hubungan yang diperoleh dari hasil *correlation coefficient* sebesar 0,420, *correlation coefficient* beradadikisaran 0,400 – 0,599 yang artinya keeratan hubungan dalam kategori sedang.

#### Daftar Pustaka

- [1] L. Wulandari, R. C., & Muniroh, "Hubungan Tingkat Kecukupan Gizi, Tingkat Pengetahuan Ibu, dan Tinggi Badan Orangtua dengan Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Tambak Wedi Surabaya.," *Amerta Nutr.*, vol. 4, no. 2, p. 95, 2020.
- [2] E. Fitriahadi, "Hubungan Tinggi Badan Ibu dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-59 Bulan.," *J. Kebidanan dan Keperawatan Aisyiyah*, vol. 14, no. 1, pp. 15–24, 2018, [Online]. Available: <https://doi.org/10.31101/jkk.545>
- [3] P. ahli gizi Indonesia, *Stop Stunting dengan Konseling Gizi*. Jakarta: Penebar Swadaya Grup, 2018.
- [4] S. Hartati, D. F. Zuhroh, and S. Auparai, "Mother's knowledge and attitudes towards preventing stunting in their toddlers (1-5 years) in West Java Indonesia.," *Malahayati Int. J. Nurs. Heal. Sci.*, vol. 7, no. 1, pp. 80–86, 2024, doi: 10.33024/minh.v7i1.202.
- [5] M. de Onis and F. Branca, "Childhood stunting: A global perspective.," *Matern. Child Nutr.*, vol. 12, pp. 12–26, 2016, doi: 10.1111/mcn.12231.
- [6] Dinas Kesehatan Sleman, "Profil Kesehatan Kabupaten Sleman.," *Dinas Kesehat. Sleman*, no. 6, pp. 1–173, 2020.
- [7] M. Chyntaka and N. Y. Putri, "Riwayat Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-60 Bulan.," *JIDAN (Jurnal Ilm. Bidan)*, vol. 7, no. 1, pp. 8–13, 2020, doi: 10.47718/jib.v7i1.878.
- [8] Yulianto., "Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Stunting pada Baduta di Desa Kedawung Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara.," *Borneo Nurs. J.*, vol. 4, no. 1, pp. 10–17, 2023, [Online]. Available: <https://doi.org/10.61878/bnj.v4i1.44>
- [9] E. 10. Makmur, N. S., & Fitriahadi, "Faktor-faktor terjadinya hipertensi dalam kehamilan di Puskesmas X.," *JHeS (Journal Heal. Stud.)*, vol. 4, no. 1, pp. 66–72, 2020, [Online]. Available: [https://yankes.kemkes.go.id/view\\_artikel/1388/mengenal-apa-itu-stunting](https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/1388/mengenal-apa-itu-stunting).
- [10] M. S. Ummah, "No Title.," *Sustain.*, vol. 11, no. 1, pp. 1–14, 2019, [Online]. Available: [http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484\\_SISTEM\\_PEMBETUNGAN\\_TERPUSAT](http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT)

---

\_STRATEGI\_MELESTARI

- [11] Kementerian Kesehatan RI, "Manajemen Terintegrasi," *Kementeri. Kesehat. Republik Indonesia.*, p. 84, 2016.
- [12] I. D. Amalia, D. P. U. Lubis, and S. M. Khoeriyah, "Relationship Between Mother ' S Knowledge on Nutrition and the," *J. Kesehat. Samodra Ilmu*, vol. 12, no. 2, pp. 146–154, 2021.
- [13] R. Tsaralatifah, "Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Baduta di Kelurahan Ampel Kota Surabaya," *Amerta Nutr.*, vol. 4, no. 2, p. 171, 2020, doi: 10.20473/amnt.v4i2.2020.171-177.
- [14] N. W. E. P. Dewi and N. K. S. Ariani, "Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Menurunkan Resiko Stunting Pada Balita di Kabupaten Gianyar," *J. Menara Med.*, vol. 3, no. 2, pp. 148–154, 2021, [Online]. Available: <https://jurnal.umsb.ac.id/index.php/menaramedika/index>
- [15] A. Rahayu and L. Khairiyati, "Risiko Pendidikan Ibu Terhadap Kejadian Stunting Pada Anak 6-23 Bulan (Maternal Education As Risk Factor Stunting of Child 6-23 Months-Old)," *J. Nutr. food Res.*, vol. 37, no. Ci, pp. 129–136, 2014.
- [16] F. D. Bella, N. A. Fajar, and M. Misnaniarti, "Hubungan pola asuh dengan kejadian stunting balita dari keluarga miskin di Kota Palembang," *J. Gizi Indones.*, vol. 8, no. 1, p. 31, 2020, doi: 10.14710/jgi.8.1.31-39.
- [17] P. M. Juniantari, K. Y. Triana, N. M. A. Sukmandari, and N. K. Purwaningsih, "Hubungan Pengetahuan Ibu Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Abang I," *J. Keperawatan*, vol. 12, no. 1, pp. 58–69, 2024, [Online]. Available: <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jkp/article/view/50064>
- [18] Widya., "Fungsi dan Tujuan Pendidikan Indonesia," *J. Pendidik. Dasar*, vol. 4, no. 1, 2019.
- [19] W. dan Dewi, *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika, 2010.
- [20] S. Hardjo, R. Astuti, and A. T. L. Purba, "Upaya Pencegahan Stunting Melalui Pemahaman Kognitif Dan Pola Makan Sehat Pada Masyarakat Desa Perlis," *J. Hum. Educ.*, vol. 4, no. 1, pp. 88–91, 2024, doi: 10.31004/jh.v4i1.556.
- [21] S. Gustada Hikmahrachim, H., Rohsiswatmo, R., & Ronoatmodjo, "Impact of Exclusive Breastfeeding on Stunting Among Child Aged 6-59 Months in Kabupaten Bogor," *J. Epidemiol. Kesehat. Indones.*, vol. 3, no. 2, pp. 77–82, 2019.
- [22] T. H. Amriviana, M. P., Khairunnisa, C., & Sasongko, "Parental Stature as a Risk Factor for Stunting in Indonesia: A systematic review and meta-analysis," *Narra J*, vol. 3, no. 2, 2023, [Online]. Available: <https://doi.org/10.52225/narra.v3i2.144>
- [23] K. K. RI, "Survei Status Gizi Indonesia (SSGI)," Kemenkes, 2022.